

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Proses menua pada setiap individu tidak sama, karena proses menua dipengaruhi beberapa faktor yaitu, genetik, nutrisi atau makanan, status kesehatan fisik dan mental, pengalaman hidup, lingkungan, stress, tipe kepribadian, dan filosofi hidup individu. Proses menua akan menyebabkan kemunduran pada lansia, baik fisik, biologis, psikologis, sosial, spiritual maupun ekonomi. Perubahan psikososial pada lansia meliputi perubahan aspek kepribadian, perubahan dalam peran sosial di masyarakat, dan perubahan minat. Perubahan kognitif pada lansia berupa penurunan daya ingat (*memory*), dan kemampuan pemahaman. Perubahan fisik pada lansia dapat terjadi pada sistem kardiovaskuler, sistem muskuloskeletal, sistem integumen, sistem gastrointestinal, sistem genitourinaria, sistem pernafasan, dan sistem sensori (Widiyawati W, 2020)

Lansia merupakan tahap akhir dari perkembangan daur hidup manusia, dimana lansia menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) mengklasifikasikan lansia menjadi, usia pertengahan (*middle age*) yaitu seseorang yang berusia 45- 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu seseorang yang berusia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) yaitu seseorang yang berusia 74-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) yaitu seseorang yang berusia lebih dari 90 tahun.

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan hipertensi yakni tekanan sistol 130-139 mmHg dan diastol 80-89 mmHg sebagai stadium I. Tekanan darah sistol  $>140$  mmHg, diastol  $>90$  mmHg sebagai stadium II (Paul *et al.*, 2018 dalam Nita Widjaya *et al.*, 2019). Diseluruh dunia, hipertensi menjadi masalah yang cukup besar bagi banyak orang. Pada tahun 2020 penduduk yang berusia 60 tahun ke atas adalah 1,4 miliar jiwa. Pada tahun 2050, penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas akan berlipat ganda (2,1 miliar) (WHO, 2021).

Menurut Departemen Kesehatan (Depkes) di kawasan Asia Tenggara populasi lanjut usia sebesar 8% yaitu kurang lebih 142 juta jiwa (Depkes, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan populasi lansia dengan usia di atas 60 tahun pada tahun 2045 penduduk lansia di Indonesia mencapai 63,31 juta atau hampir 20% dari populasi. Tahun 2019 di Indonesia terdapat lima Provinsi dengan lansia terbanyak diantaranya di Yogyakarta 14,50%, Jawa Timur 12,96%, Sulawesi Utara 11,15% dan Bali 11,30% sedangkan Provinsi Sumatera Barat jumlah populasi lansia 9,8% (BPS, 2019).

Peningkatan jumlah lansia tentunya akan menyebabkan munculnya berbagai masalah kesehatan seperti penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh seperti Tuberkulosis, Diare, Pneumonia, Hepatitis dan penyakit kulit (dermatitis). Selain itu penyakit tidak menular banyak muncul pada usia lanjut diantaranya Hipertensi, Stroke, Diabetes Melitus dan radang sendi atau Asam Urat. Perubahan tersebut pada umumnya mempengaruhi pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang

pada akhirnya akan berdampak pada ekonomi dan sosial lansia. (Sunaryo, 2016).

Tekanan darah adalah suatu proses dimana pada saat jantung memompakan darah keseluruh tubuh terjadi tekanan di dalam pembuluh darah. Tekanan darah pada saat jantung berkontraksi disebut tekanan sistolik sedangkan tekanan pada saat jantung berelaksasi disebut tekanan diastolik. Tekanan darah dibagi menjadi 3 golongan, yaitu tekanan darah normal jika tekanan sistoliknya  $< 140$  mmHg dan tekanan diastoliknya  $< 90$  mmHg, tekanan darah rendah (hipotensi) dengan tekanan sistoliknya  $< 100$  mmHg, dan tekanan diastoliknya  $< 60$  mmHg, dan kategori tekanan darah tinggi (hipertensi) dengan tekanan sistoliknya  $> 140$  mmHg dan tekanan diastoliknya  $> 90$  mmHg (Ananto, 2017).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler yang paling banyak diderita oleh masyarakat dan pada umumnya tidak merasakan keluhan, sehingga disebut sebagai *silent killer*. Faktor yang memengaruhi hipertensi yaitu usia, genetik, dan lingkungan yang berdampak pada keselamatan jiwa yang mengakibatkan meningkatnya angka morbiditas dan angka mortalitas. Lingkungan menjadi salah satu faktor risiko yang mempengaruhi timbulnya penyakit hipertensi yang meliputi : stres, obesitas, status gizi, minum kopi, kualitas tidur dan merokok (Yanti, 2018).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2015-2018, menunjukkan bahwa penderita hipertensi di dunia mencapai 1,13 miliar, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Penderita hipertensi semakin meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 mencapai

1,5 miliar menderita hipertensi, dengan perkiraan 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi setiap tahunnya. Data WHO didukung oleh data *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)* bahwa di Indonesia 1,7 juta kematian di Indonesia dengan faktor risiko yang menyebabkan kematian adalah tekanan darah tinggi (hipertensi) sebesar 23,7%, hiperglikemia sebesar 18,4%, merokok sebesar 12,7% dan obesitas sebesar 7,7%. (Riskesdas, 2018) menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun sebesar 34,1%. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke 20 dengan penderita hipertensi terbanyak dari provinsi yang ada di Indonesia. Penderita hipertensi pada usia 60 tahun keatas sekitar 650.000 orang (19,1%) dari 4,4 juta penduduk, sedangkan penderita hipertensi yang berusia 60 tahun ke bawah jumlahnya mencapai 450.000 orang (17,45 %) (Riskesdas, 2018).

Hipertensi perlu mendapatkan perhatian khusus dan penanganan yang komprehensif mulai dari usaha *preventif*, *promotif*, *kuratif* dan *rehabilitatif* (Arianto, 2018). Penanganan hipertensi yang komprehensif bertujuan untuk menurunkan tekanan darah, meliputi terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi dengan pemberian obat - obatan yaitu obat anti hipertensi, sedangkan terapi non farmakologi bisa dilakukan dengan olahraga, diet makan tinggi lemak, mengurangi konsumsi garam, dan tanaman herbal, tanaman herbal salah satunya seperti jus *Solanium Lycopersicum* (tomat) (Suhendro, 2021).

Terapi melalui jus tomat (*Solanium Lycopersicum* ) sebagai terapi non farmakologi atau herbal sebagai penanganan penyakit darah tinggi. Kandungan pada tomat yang dapat berperan menurunkan tekanan darah berupa likopen, bioflavonoid, dan kalium. Tomat banyak mengandung kalium, kalium juga dapat mempengaruhi sistem renin angiotensin sebagai penghambat pengeluaran. Renin berkerja mengubah angiotensinogen menjadi angiotensin I akan tetapi adanya blok pada sistem tersebut menyebabkan pembuluh darah mengalami vasodilatasi, maka dapat menyebabkan tekanan darah menjadi menurun, fungsi lain dari kalium juga dapat menurunkan potensial membran dinding pembuluh darah, menyebabkan dapat terjadinya relaksasi pada dinding pembuluh darah dan pada akhirnya dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. (Monika, 2013 dalam Nurul Hidayah *et al.*, 2018).

Tomat (*solanium lycopersicum*) adalah tanaman sejenis dari keluarga solanacea, yang berasal dari negara Amerika Tengah dan Selatan dari Meksiko sampai ke Peru. Istilah tomat sendiri bermula dari Bahasa *Aztec*, salah satu suku Indian yaitu *Xitomate* dan *Xitotomate*. Tumbuhan ini meluas ke semua benua Amerika terutama ke kawasan yang beriklim tropis, banyak masyarakat menyebut tanaman tomat sebagai tanaman pengganggu. Peluasan tanaman tomat disebarkan oleh hewan seperti burung. Burung tersebut memakan buah tomat kemudian kotorannya terhambur kemana-mana, sedangkan peluasan tanaman tomat di negara Eropa dan Asia dilakukan oleh orang-orang Spanyol yang membawa tanaman tomat untuk ditanaman diperkarangan. Tanaman tomat datang ke negara Indonesia dibawah oleh para penjajah Belanda, dengan

seperti ini tumbuhan tomat banyak menyebar keseluruh belahan dunia, baik yang memiliki iklim tropis maupun subtropis (Thalia, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan (Nurul Hidayah, Agus Setyo Utomo, Denys pada tahun 2018) Pengaruh Jus Tomat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Lansia. Dengan metode yang menggunakan *quasy experimental*. Sampel yang digunakan sejumlah 30 responden, berdasarkan hasil analisa data menunjukkan rata-rata nilai tekanan darah sebelum diberikan perlakuan 156/92 mmHg dan rata-rata nilai tekanan darah setelah mengkonsumsi jus tomat menjadi 142.33/88.52 mmHg. Terdapat perubahan setelah mengkonsumsi jus tomat dalam penurunan tekanan darah sistol dan diastol. Perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada responden yang di uji dengan *Paired T-test*. menunjukkan adanya perubahan tekanan darah pada pasien dengan tekanan darah tinggi ditandai nilai  $p\text{-value} < 0,05$

Hapipah, Maelina Ariyanti, Ulfatul Izzah, aIstianah (2019) Pengaruh Jus Tomat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Eksperimen dengan pendekatan *One Group Pre-Post Test without control Design* dan pengambilan data dilakukan dengan cara purposive sampling dengan jumlah responden 16 orang. Penelitian ini dilakukan selama 7 hari dan responden diukur tekanan darahnya 10 menit sebelum konsumsi jus tomat, dan 30 menit setelah konsumsi jus tomat Hasil uji analisa Wilcoxon menunjukkan penurunan tekanan darah dengan nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya hasil analisis menunjukkan bahwa adanya penurunan tekanan darah sistole dan diastole sesudah pemberian jus



tomat. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan mengonsumsi jus tomat.

Berdasarkan penelitian (Gunawan dan Solihatin, 2021) yang berjudul Penerapan Jus Tomat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. Hasil asuhan menunjukkan bahwa terjadi penurunan tekanan darah setelah diberikan terapi jus tomat selama 3 hari yaitu sebelumnya 170/100 mmHg menjadi 130/80 mmHg. Kesimpulan dari hasil asuhan bahwa terapi jus tomat dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, hal ini disebabkan karena dalam buah tomat terdapat beberapa kandungan yang dapat menurunkan tekanan darah diantaranya adalah likopein sebagai antioksidan, kalium sebagai vasodilatasi, dan bioflavonoid untuk melancarkan keluarnya air seni (sebagai diuretika).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan penulis pada tanggal 29 Mei 2023 di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin yang mempunyai kapasitas 110 orang lansia, dimana didapatkan 14 orang lansia mengalami hipertensi, 6 orang lansia mengalami hipotensi dan 64 orang lansia mengalami tekanan darah normal. Setelah dilakukan wawancara pada umumnya lansia belum mengetahui pengobatan alternatif untuk menurunkan tekanan darah lansia dengan pemberian terapi non farmakologi yaitu dengan pemberian jus tomat

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus pada pasien hipertensi dengan judul “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus Tomat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus *Solanium Lycopersicum* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023”.

## C. Tujuan Penulis

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus *Solanium Lycopersicum* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. A Dengan Pemberian Jus *Solanium Lycopersicum* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa pada Tn. A Dengan Pemberian Jus *Solanium Lycopersicum* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2023.
- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan pada Tn. A Dengan Pemberian Jus *Solanium Lycopersicum* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2023.



- d. Mampu melakukan implementasi pada Tn. A Dengan Pemberian Jus T *Solanium Lycopersicum* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn. A Dengan Pemberian Jus *Solanium Lycopersicum* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2023.
- f. Mampu menerapkan *Evidence Based Nursing* pada Tn. A Dengan Pemberian Jus *Solanium Lycopersicum* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penulis**

1. Teoritis

- a. Bagi penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam membuat laporan Karya ilmiah akhir profesi Ners tentang Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus *Solanium Lycopersicum* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia

- b. Bagi penulis selanjutnya

Hasil penulisan ini diharapkan nantinya dapat berguna, menjadi manfaat, dan pedoman bagi penulis selanjutnya di bidang keperawatan gerontik dengan menggunakan jus timun.

## 2. Praktis

### a. Bagi institusi pendidikan

Dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Alifah Padang, sebagai pengembangan ilmu keperawatan dan menjadi acuan untuk pendidikan selanjutnya

### b. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi, faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variabel, Seperti pengaruh terapi jus tomat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia.

